

---

## Jejak Pemikiran *Society Action Research* Melalui Analisis Ontologis-Epistemologis Untuk Penguatan Aksi Sosial

### Nikmatul Asiyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban

Email: [asiyahnikmatul@gmail.com](mailto:asiyahnikmatul@gmail.com)

### Sani Latifatul Khilmina

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban

Email: [sanilatifatul8@gmail.com](mailto:sanilatifatul8@gmail.com)

### Bella Aulia Ali Kurniawati

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban

Email: [bellaaulia164@gmail.com](mailto:bellaaulia164@gmail.com)

### Dita Karina Putri

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban

Email: [dtkrnpriiii@gmail.com](mailto:dtkrnpriiii@gmail.com)

Doi: <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v4i1.104>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak pemikiran *Society Action Research* (SAR) melalui analisis ontologis dan epistemologis sebagai upaya memperkuat paradigma penelitian aksi sosial yang berorientasi pada transformasi masyarakat. Lahir dari tradisi Action Research yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin dan dikembangkan oleh para pemikir seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, dan Ernest Stringer, SAR menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses penciptaan pengetahuan dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menelaah konsep-konsep filosofis yang melandasi SAR melalui analisis isi dan interpretasi kritis terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis, SAR memandang realitas sosial sebagai konstruksi dinamis yang terus berkembang melalui interaksi dan refleksi kolektif antara individu dan komunitas. Realitas sosial dipahami bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai hasil tindakan dan kesadaran manusia yang mampu menciptakan perubahan. Secara epistemologis, SAR menekankan penciptaan pengetahuan *bersama* (*co-creation of knowledge*) antara peneliti dan masyarakat melalui proses partisipatif, dialogis, dan reflektif. Pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan transformatif, berorientasi pada pembebasan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Keterpaduan dimensi ontologis dan epistemologis tersebut memperkuat posisi SAR sebagai paradigma penelitian aksi sosial yang kolaboratif, reflektif, dan berkeadilan. Dengan demikian, SAR tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang menumbuhkan kesadaran kritis serta membangun masyarakat yang partisipatif dan berdaya.



**Kata Kunci:** *Society Action Research, Ontologi, Epistemologi, Aksi Sosial, Pemberdayaan Masyarakat.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat modern saat ini menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks, ditandai oleh meningkatnya ketimpangan sosial, melemahnya solidaritas, serta menurunnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial. Berbagai program pemberdayaan sering kali tidak memberikan dampak berkelanjutan karena dilakukan secara top-down tanpa melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam penelitian sosial yang tidak hanya meneliti masyarakat, tetapi juga menggerakkan mereka untuk melakukan perubahan nyata. Dalam konteks tersebut, penelitian sosial perlu diletakkan sebagai proses kolaboratif antara peneliti dan masyarakat dalam menemukan solusi bersama terhadap persoalan sosial.

Paradigma Action Research yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin menjadi tonggak awal munculnya pendekatan penelitian yang memadukan antara refleksi dan tindakan.<sup>1</sup> Pendekatan ini kemudian berkembang menjadi beragam model seperti *Participatory Action Research* dan *Community-Based Action Research* yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses riset.<sup>2</sup> Salah satu pengembangannya adalah *Society Action Research* (SAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam penciptaan dan penerapan pengetahuan sosial. Secara ontologis, SAR memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang terus berkembang melalui interaksi manusia, sedangkan secara epistemologis, pengetahuan dianggap lahir dari proses kolaborasi dan refleksi bersama antara peneliti dan masyarakat.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan keberhasilan pendekatan penelitian berbasis aksi sosial dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Kemmis menegaskan bahwa *Participatory Action Research* mampu mendorong perubahan sosial melalui proses reflektif yang melibatkan seluruh pihak.<sup>3</sup> Stringer juga menemukan bahwa keterlibatan komunitas secara langsung dalam penelitian meningkatkan keberlanjutan hasil sosial.<sup>4</sup> Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih menekankan aspek teknis dan aplikatif, sementara landasan filosofis yang melatarbelakangi pendekatan tersebut terutama dimensi ontologis dan epistemologis belum banyak dikaji secara mendalam. Kekosongan kajian ini menimbulkan kesenjangan konseptual dalam memahami hakikat realitas sosial dan sumber pengetahuan yang digunakan dalam pendekatan SAR.

Adapun latar belakang yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana hakikat ontologis *Society Action Research* dalam memahami realitas sosial dan perubahan Masyarakat (2) Bagaimana dimensi epistemologis *Society Action Research* dalam membangun pengetahuan sosial yang bersifat partisipatif dan transformative (3) Bagaimana analisis ontologis dan epistemologis tersebut dapat memperkuat peran *Society Action Research* sebagai paradigma penelitian untuk penguatan aksi sosial. Melalui rumusan masalah ini penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi teoretis

<sup>1</sup> "Action Research and Minority Problems," *Journal of Social Issues* 2, no. 4 (1946): 34–46, <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1946.tb02295.x>.

<sup>2</sup> Peter Reason dan Hilary Bradbury, *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (SAGE, 2013).

<sup>3</sup> Stephen Kemmis dkk., *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (Springer Science & Business Media, 2013).

<sup>4</sup> Sara Efrat Efron dan Ruth Ravid, *Action Research in Education, Second Edition: A Practical Guide* (Guilford Publications, 2019).

berupa penguatan landasan filosofis terhadap pendekatan Society Action Research, khususnya dalam konteks pengembangan penelitian sosial berbasis aksi

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai analisis ontologis dan epistemologis terhadap *Society Action Research* menjadi penting untuk memperkuat dasar teoretis sekaligus memperjelas arah praksisnya. Artikel ini berupaya menelusuri jejak pemikiran SAR sebagai paradigma penelitian yang berorientasi pada transformasi sosial melalui partisipasi aktif masyarakat. Dengan menelaah hakikat realitas sosial dan sumber pengetahuan yang melandasinya, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa penelitian sosial tidak hanya menjadi sarana observasi, tetapi juga alat perubahan kolektif yang berkeadilan dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana metodologis dalam penelitian tindakan sosial dan memperkuat peran masyarakat sebagai agen utama dalam proses transformasi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis filosofis terhadap konsep *Society Action Research* (SAR). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah hakikat ontologis dan epistemologis SAR melalui kajian teoritis dan interpretatif terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Lokasi penelitian bersifat konseptual, yaitu dilakukan melalui penelusuran berbagai dokumen ilmiah, buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang membahas Action Research, Participatory Research, dan paradigma penelitian sosial berbasis masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas pemikiran-pemikiran tokoh utama seperti Kurt Lewin, Stephen Kemmis, Robin McTaggart, dan Ernest Stringer yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan *Society Action Research*<sup>5</sup>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan menelaah teks-teks ilmiah yang memiliki relevansi terhadap tema penelitian. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menyeleksi, memahami, dan menafsirkan data dari berbagai sumber. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis filosofis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan teoretis. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola pemikiran mengenai dimensi ontologis dan epistemologis *Society Action Research* yang dapat digunakan sebagai dasar penguatan aksi sosial dalam konteks penelitian dan pemberdayaan masyarakat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis hakikat ontologis dan epistemologis *Society Action Research* (SAR) serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan paradigma penelitian aksi sosial. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur mendalam, observasi terbatas terhadap praktik pengabdian masyarakat berbasis aksi sosial di beberapa komunitas, serta refleksi konseptual yang melibatkan para pelaku akademik dan masyarakat.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Society Action Research* merupakan pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam memahami dan mengubah realitas sosialnya. Pendekatan ini menggabungkan dimensi aksi dan refleksi secara simultan sehingga menghasilkan pengetahuan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan transformatif. SAR tidak sekadar berfokus pada

---

<sup>5</sup> Stephen Kemmis dkk., *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (Springer Singapore, 2014), <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>.

pengumpulan data sosial, tetapi juga pada proses pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam siklus penelitian dan tindakan.

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif interpretatif, yang berfokus pada pemaknaan terhadap realitas sosial dan pengalaman partisipan. Data hasil wawancara, observasi, serta kajian pustaka dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan reflektif. Melalui pendekatan ini, ditemukan adanya keterkaitan erat antara landasan ontologis (pandangan terhadap realitas sosial) dan epistemologis (cara memperoleh pengetahuan sosial) dengan efektivitas SAR dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Secara ringkas, hasil utama penelitian ini dapat digambarkan dalam tiga temuan pokok:

1. SAR memandang realitas sosial sebagai konstruksi bersama yang terus berubah melalui interaksi sosial dan refleksi kolektif.
2. SAR membangun pengetahuan sosial melalui partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat, bukan melalui observasi pasif.
3. Keterpaduan kedua dimensi tersebut memperkuat posisi SAR sebagai paradigma penelitian aksi sosial yang berorientasi pada transformasi dan pemberdayaan.

Temuan-temuan tersebut selanjutnya akan dibahas secara mendalam sesuai dengan tiga rumusan masalah penelitian, yakni mengenai hakikat ontologis, dimensi epistemologis, serta implikasi keduanya terhadap penguatan peran Society Action Research.

### **Hakikat Ontologis *Society Action Research* dalam Memahami Realitas Sosial dan Perubahan Masyarakat**

Secara ontologis, *Society Action Research* (SAR) memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, interaktif, dan terus mengalami perubahan melalui tindakan manusia di dalamnya. Ontologi, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat realitas dan keberadaan, menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana *Society Action Research* menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pasif yang diteliti, melainkan sebagai subjek aktif yang ikut membentuk, menafsirkan, dan mengubah realitas sosialnya sendiri. Dengan demikian, SAR memiliki pandangan bahwa dunia sosial tidak bersifat statis dan tunggal, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang melalui praktik reflektif dan partisipatif masyarakat.

Dalam kerangka ontologis ini, realitas sosial dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur sosial dan tindakan manusia. *Society Action Research* berangkat dari asumsi bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk memahami dan memperbaiki kondisi sosialnya melalui proses refleksi dan tindakan kolektif<sup>6</sup>. Peneliti bukanlah pihak eksternal yang berdiri di luar sistem sosial, tetapi menjadi bagian dari proses sosial itu sendiri, berkolaborasi dengan masyarakat untuk menemukan makna, mengidentifikasi masalah, serta menciptakan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ontologis dalam SAR bersifat relasional dan kontekstual menekankan keterhubungan antara peneliti, masyarakat, dan lingkungan sosialnya.

Hakikat ontologis SAR juga menolak pandangan positivistik yang memisahkan subjek dan objek penelitian secara kaku. Dalam pandangan SAR, realitas sosial tidak dapat diukur hanya melalui variabel-variabel kuantitatif, karena realitas tersebut dibentuk oleh nilai, pengalaman, dan persepsi manusia yang kompleks. SAR berupaya menggali makna di balik tindakan sosial melalui dialog, refleksi, dan partisipasi langsung

---

<sup>6</sup> Hon-Kwong Lui, "Education and Income Inequality in Hong Kong," dalam *Oxford Research Encyclopedia of Education*, oleh Hon-Kwong Lui (Oxford University Press, 2021), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.62>.

masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan yang dihasilkan bukan sekadar data empiris, melainkan pengetahuan emansipatoris yang mengarah pada transformasi sosial.

Dalam konteks perubahan masyarakat, pendekatan ontologis SAR menegaskan bahwa perubahan tidak datang dari luar masyarakat, melainkan tumbuh dari kesadaran kritis masyarakat itu sendiri. Melalui proses reflektif dan partisipatif, masyarakat mampu mengidentifikasi struktur yang menindas, mengembangkan kesadaran kolektif, dan bertindak untuk mengubahnya. Dengan kata lain, SAR berfungsi sebagai instrumen pembebasan sosial (social emancipation) yang memadukan dimensi ilmiah dan praksis<sup>7</sup>.

Oleh karena itu, hakikat ontologis *Society Action Research* dapat disimpulkan sebagai pandangan yang menempatkan realitas sosial sebagai proses konstruktif dan transformatif, di mana manusia dan masyarakat berperan sebagai agen aktif dalam menciptakan perubahan. Ontologi ini menjadi fondasi filosofis yang mengarahkan SAR untuk tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga mengubahnya menuju tatanan yang lebih adil, partisipatif, dan berdaya..

### **Dimensi Epistemologis *Society Action Research* dalam Membangun Pengetahuan Sosial yang Partisipatif dan Transformatif**

Secara epistemologis, *Society Action Research* (SAR) berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan sosial tidak bersifat netral dan objektif semata, melainkan terbentuk melalui interaksi dialogis antara peneliti dan masyarakat. Epistemologi dalam konteks ini menyoroti bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, serta digunakan dalam memahami realitas sosial. SAR menolak paradigma positivistik yang menempatkan peneliti sebagai otoritas tunggal dalam menghasilkan pengetahuan. Sebaliknya, masyarakat dipandang sebagai mitra sejajar dalam proses penelitian dan penciptaan pengetahuan. Dengan demikian, SAR membangun pengetahuan sosial yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada perubahan sosial yang nyata.

Dalam kerangka epistemologisnya, *Society Action Research* menekankan konsep co-creation of knowledge atau penciptaan pengetahuan bersama antara peneliti dan masyarakat. Pengetahuan tidak dianggap sebagai hasil akhir dari proses ilmiah yang tertutup, tetapi sebagai proses reflektif yang terus berkembang melalui dialog, tindakan, dan evaluasi berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Kemmis dan McTaggart (1988) yang menegaskan bahwa action research merupakan proses siklus antara tindakan dan refleksi kritis yang dilakukan oleh partisipan untuk memperbaiki praktik sosial mereka. Dengan prinsip tersebut, SAR menghasilkan bentuk pengetahuan yang kontekstual, relevan, dan aplikatif karena berakar pada pengalaman nyata masyarakat serta diarahkan untuk memperbaiki struktur sosial yang ada.

Dimensi epistemologis SAR juga berlandaskan pada kesadaran kritis (critical consciousness). Masyarakat tidak hanya menjadi sumber data, tetapi juga subjek yang belajar memahami kondisi sosialnya sendiri. Melalui dialog reflektif, masyarakat mampu mengenali struktur ketidakadilan, menumbuhkan kesadaran kolektif, serta mengembangkan kemampuan untuk bertindak mengubah realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan bahwa pengetahuan sejati bukan hanya untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mengubahnya. Dengan demikian, penelitian dalam SAR berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial yang emansipatoris, di mana masyarakat diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam transformasi sosialnya.

SAR menghasilkan pengetahuan yang bersifat transformatif karena berfokus pada perubahan kesadaran individu dan struktur sosial secara bersamaan. Pengetahuan yang dibangun tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, mengandung nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Joan Walton, "Social Justice and Action Research: Can We Collaboratively Create a New Social Movement with Social Justice at the Centre?," *Educational Action Research* 29, no. 4 (2021): 510–25, <https://doi.org/10.1080/09650792.2021.1939083>.

keadilan, kebersamaan, dan pemberdayaan. Dengan menjembatani antara teori dan praktik, SAR memandang pengetahuan sebagai alat perubahan sosial yang mendorong masyarakat untuk berpikir kritis, bertindak kolektif, dan menciptakan solusi yang berkeadilan. Dalam kerangka ini, dimensi epistemologis SAR memperkuat keterkaitan antara proses memahami (knowing) dan bertindak (acting), menjadikan penelitian sebagai ruang dialog dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

### **Implikasi Ontologis dan Epistemologis terhadap Penguatan Peran *Society Action Research* sebagai Paradigma Penelitian Aksi Sosial**

Pemahaman terhadap aspek ontologis dan epistemologis *Society Action Research* (SAR) memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan posisinya sebagai paradigma penelitian aksi sosial. Secara ontologis, SAR memandang realitas sosial sebagai konstruksi dinamis yang dibentuk melalui interaksi manusia dan struktur sosial di sekitarnya. Pandangan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar objek penelitian, tetapi sebagai agen aktif yang memiliki kemampuan reflektif dan transformatif dalam mengubah kehidupannya<sup>8</sup>. Dengan dasar ontologi seperti ini, SAR berfungsi bukan hanya untuk memahami gejala sosial, tetapi juga untuk mendorong proses perubahan sosial yang berkelanjutan melalui partisipasi masyarakat itu sendiri.

Implikasi ontologis tersebut memperkuat orientasi SAR dalam membangun penelitian yang kontekstual, humanistik, dan berakar pada pengalaman hidup masyarakat. Realitas sosial yang dipahami sebagai hasil konstruksi bersama menuntut pendekatan penelitian yang inklusif dan partisipatif. Peneliti tidak berdiri sebagai pengamat netral, melainkan sebagai mitra yang terlibat secara langsung dalam proses sosial yang sedang diteliti<sup>9</sup>. Dengan demikian, paradigma SAR menegaskan bahwa pengetahuan sosial hanya dapat dipahami secara utuh apabila masyarakat turut terlibat dalam penciptaannya. Prinsip ini menjadikan SAR sebagai pendekatan penelitian yang menghargai keberagaman perspektif dan memprioritaskan perubahan sosial yang berkeadilan.

Dari dimensi epistemologis, implikasinya terletak pada cara pengetahuan dibangun dan dimaknai<sup>10</sup>. SAR menolak dominasi pendekatan positivistik yang memisahkan peneliti dan masyarakat secara hierarkis. Sebaliknya, SAR menegaskan bahwa pengetahuan lahir dari proses kolaboratif yang berlandaskan dialog, refleksi, dan aksi bersama. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan teori, tetapi juga melahirkan kesadaran kritis yang mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengatasi permasalahan sosialnya. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat aplikatif, relevan dengan konteks lokal, serta memiliki daya ubah terhadap struktur sosial yang timpang.

Keterpaduan antara landasan ontologis dan epistemologis tersebut memperkuat *Society Action Research* sebagai paradigma penelitian aksi sosial yang berorientasi pada perubahan nyata. Ontologi yang menekankan dinamika realitas sosial dan epistemologi yang berlandaskan partisipasi melahirkan pendekatan penelitian yang reflektif, kolaboratif, serta berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Paradigma ini menempatkan penelitian sebagai ruang dialog antara teori dan praktik, pengetahuan dan

<sup>8</sup> Melissa Campanella dkk., "Co-Constructing Knowledge for Action in Research Practice Partnerships," *Social Sciences* 11, no. 3 (2022): 140, <https://doi.org/10.3390/socsci11030140>.

<sup>9</sup> Nina Wallerstein dkk., "Shared Participatory Research Principles and Methodologies: Perspectives from the USA and Brazil—45 Years after Paulo Freire's 'Pedagogy of the Oppressed,'" *Societies* 7, no. 2 (2017): 6, <https://doi.org/10.3390/soc7020006>.

<sup>10</sup> Marguerite C. Sendall dkk., "Participatory Action Research, Mixed Methods, and Research Teams: Learning from Philosophically Juxtaposed Methodologies for Optimal Research Outcomes," *BMC Medical Research Methodology* 18, no. 1 (2018): 167, <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0636-1>.

tindakan, serta individu dan komunitas<sup>11</sup>. Dengan cara demikian, SAR tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu sosial, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan transformasi sosial yang lebih adil, partisipatif, dan berkeadaban.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Society Action Research* (SAR) merupakan paradigma penelitian yang mengintegrasikan dimensi ilmiah dengan praksis sosial secara utuh, menjadikannya sebuah pendekatan yang melampaui sekadar observasi teoretis. Secara ontologis, SAR memandang realitas sosial sebagai konstruksi dinamis yang senantiasa terbentuk melalui interaksi manusia, struktur sosial, dan refleksi kolektif. Dalam kerangka ini, masyarakat diposisikan bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek sekaligus agen perubahan utama yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan dan mentransformasi kondisi sosialnya sendiri dari dalam.

Secara epistemologis, SAR menegaskan bahwa validitas pengetahuan lahir dari proses partisipatif dan dialogis melalui *co-creation of knowledge* antara peneliti dan masyarakat. Melalui siklus refleksi, tindakan, dan evaluasi yang berkelanjutan, SAR menghasilkan pengetahuan yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berakar kuat pada pengalaman nyata. Implikasi dari keterpaduan ontologis dan epistemologis tersebut menempatkan SAR sebagai paradigma penelitian aksi sosial yang transformatif, inklusif, dan kolaboratif. Dengan mengedepankan kesadaran kritis serta peran setara antara peneliti dan masyarakat, SAR tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya metodologi penelitian sosial, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen nyata bagi pemberdayaan masyarakat guna mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil, partisipatif, dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Campanella, Melissa, Ben Kirshner, Joanna Mendy, dkk. "Co-Constructing Knowledge for Action in Research Practice Partnerships." *Social Sciences* 11, no. 3 (2022): 140. <https://doi.org/10.3390/socsci11030140>.
- Efron, Sara Efrat, dan Ruth Ravid. *Action Research in Education, Second Edition: A Practical Guide*. Guilford Publications, 2019.
- Giatti, Leandro Luiz. *Participatory Research in the Post-Normal Age: Unsustainability and Uncertainties to Rethink Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed*. Springer International Publishing, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-27924-0>.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Science & Business Media, 2013.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore, 2014. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>.
- Lewin, Kurt. "Action Research and Minority Problems." *Journal of Social Issues* 2, no. 4 (1946): 34–46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1946.tb02295.x>.

---

<sup>11</sup> Leandro Luiz Giatti, *Participatory Research in the Post-Normal Age: Unsustainability and Uncertainties to Rethink Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed* (Springer International Publishing, 2019), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-27924-0>.

- Lui, Hon-Kwong. "Education and Income Inequality in Hong Kong." Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Education*, oleh Hon-Kwong Lui. Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.62>.
- Reason, Peter, dan Hilary Bradbury. *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. SAGE, 2013.
- Sendall, Marguerite C., Laura K. McCosker, Alison Brodie, Melissa Hill, dan Phil Crane. "Participatory Action Research, Mixed Methods, and Research Teams: Learning from Philosophically Juxtaposed Methodologies for Optimal Research Outcomes." *BMC Medical Research Methodology* 18, no. 1 (2018): 167. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0636-1>.
- Wallerstein, Nina, Leandro Giatti, Cláudia Bógus, dkk. "Shared Participatory Research Principles and Methodologies: Perspectives from the USA and Brazil—45 Years after Paulo Freire's 'Pedagogy of the Oppressed.'" *Societies* 7, no. 2 (2017): 6. <https://doi.org/10.3390/soc7020006>.
- Walton, Joan. "Social Justice and Action Research: Can We Collaboratively Create a New Social Movement with Social Justice at the Centre?" *Educational Action Research* 29, no. 4 (2021): 510–25. <https://doi.org/10.1080/09650792.2021.1939083>.